BAB SATU

BAPA KAMI

Ketika itu saya masih mahasiswa, sangat muda, dan baru saja bertobat. Baru saja 'dilahirkan kembali', diselamatkan Kristus dari dosa-dosa yang akan menghancurkan, saya ingin membagikan iman saya kepada anak-anak lain yang tampaknya menjurus kepada kenakalan remaja.

Karena itu, begitu ada kesempatan, pada musim panas, saya langsung magang pada suatu acara muda-mudi yang diadakan di kota. Saya membantu mengurus acara yang diadakan untuk kaum remaja miskin. Pelayanan ini ditangani oleh dua pemuda mantan anggota *'gang'* jalanan yang telah bertobat. Salah seorang dari mereka bahkan pernah menjadi anggota *'gang'* yang militan, *'gang' Black Panthers*.

Masa muda mereka yang kelam rupanya menjadi persiapan penyelenggaraan ilahi untuk pelayanan di bagian kota itu. Daerah itu selalu penuh dengan pedagang narkoba, dan polisi yang selalu berpatroli. Pada hari pertama saya bergabung dengan mereka, mereka tidak ramah. Mereka menempatkan saya di sebuah kamar yang amat sederhana selama pelayanan. Pada suatu malam, pada permulaan musim panas, ketika sedang berdoa , sebuah peluru berdesing di jendela kamar saya! Namun, saya *tokh* masih bertahan di situ. Suasana dan bahaya yang ada justru menyadarkan saya bahwa daerah itu memang amat membutuhkan Yesus Kristus.

Kerinduan akan Ayah

Setelah berminggu-minggu berada di sana, para pembimbing dalam pelayanan itu merasa cukup yakin kepada kemampuan saya untuk berbicara kepada para pemuda setempat. Mereka mempersiapkan saya sungguh-sungguh sehingga saya benar-benar menyadari keadaan keluarga mereka. Mereka kebanyakan berasal dari orang tua tunggal, tidak punya ayah. Kebanyakan malah tidak tahu siapa ayah mereka, bahkan namanya saja tidak mereka ketahui. Ada yang ayahnya masih di penjara atau mati karena menjadi korban gaya hidup kriminal mereka.

Para pembimbing sudah bekerja dalam lingkungan seperti ini seumur hidup. Mereka menggambarkan suatu budaya yang suram yang dialami oleh anak-anak yang tidak mengalami kehadiran seorang ayah dalam keluarga. Dan akhirnya mereka menunjukkan suatu poin praktis ini: *'Kalau kamu berbicara kepada mereka, jangan berbicara tentang Allah sebagai Bapa. Mereka tidak akan memahami. Mereka tidak akan mau mendengarkan'.*

Saya terpana. Bagaimana mungkin orang Kristiani dapat berbicara tentang Allah tanpa menyebutkan ke-BAPAan-Nya?

Akhirnya tibalah waktu yang selama ini saya nantikan—saat saya dapat mewartakan Injil kepada anak-anak yang 'berisiko'—dan saya tahu bahwa saya menyimpang dari saran mereka.

Jadi saya bertanya kepada mereka, Bagaimana saya dapat membawa pemuda-pemuda itu kepada Putra Allah tanpa menyebut Bapa-Nya yang kekal? Dan bagaimana saya dapat mengajak mereka berdoa selain dengan cara seperti yang telah diajarkan Yesus kepada kita: "Bapa Kami?"

Setelah saya jelaskan para pembimbing rupanya yakin dan akhirnya menyetujui pengajaran dengan cara saya. Saya memang melakukannya dengan cara saya sendiri; para pembimbing mengakui bahwa saya sukses. Ketika saya berbicara tentang Allah sebagai Bapa, saya tidak berbicara menurut apa yang dikemangkan para pemuda itu tentang ayah mereka, tetapi apa yang mereka butuhkan. Mereka membutuhkan dan menginginkan ayah mereka lebih dari mereka menginginkan makanan yang enak. Mereka tahu apa yang kurang dalam hidup mereka dan mereka ingin sekali mendapatkannya di dalam Allah.

Hanya ada satu Allah. Dia adalah Allah yang telah diwahyukan Yesus kepada kita, dan Dia adalah Allah yang telah menciptakan hati para pemuda itu. Allah menciptakan kita bagi Dia, kata Santo Agustinus, dan hati kita terus menerus resah sampai hati kita beristirahat dalam Dia, satu-satunya Allah yang sejati.[1]

Bapa Kekal

Sebagai pemuda Protestan Injili, saya telah membaca tulisan teolog Anglikan J.I. Packer: "Karena semua yang diajarkan Kristus...teringkas dalam pengenalan akan kebapaan Allah. 'Bapa' adalah nama Kristen bagi Allah".[2]

Sebagai seorang Katolik yang masih membara semangat-nya, saya memakai tulisan Tertullianus. Orang Kristen Afrika abad ketiga ini menulis bahwa sebelum Yesus Kristus "per-nyataan Allah Bapa belum pernah diwahyukan kepada siapa

1. Bk. Santo Agustinus, *Confessions*, buku 1, bab 1, no. 1.
2. J.I.Packer, *Evangelical Magazine 7*: 19, dikutip dalam J.I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1973), 182.

pun. Ketika Musa sendiri bertanya kepada Allah siapa Dia, ia mendengar nama yang lain. Nama Bapa dinyatakan kepada kita di dalam Putra, karena dalam nama 'Putra' sudah tercakup nama baru 'Bapa.'"[3]

Karena nama itu tetap tersembunyi sampai kedatangan Yesus, bagi manusia hal itu seakan-akan sesuatu yang baru dengan munculnya Perjanjian Baru, padahal tidak. Karena nama Allah, sejak dari kekal, ialah Bapa.

Yesus mengungkapkan hal ini di akhir pelayanan-Nya di depan umum, ketika Ia memerintah para murid-Nya untuk membaptis "di dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus" (Mat 28:19).

Apa yang disebutkan Yesus sebagai nama ini sama sekali berbeda dengan apa yang dilihat oleh dunia, sebelum atau sesudahnya. Agama-agama lain telah memanggil allah mereka sebagai bapa, tetapi mereka menggunakan nama itu hanya dalam arti metafora saja—artinya allah mereka itu seperti seorang bapa, karena ia menjadi bapa mereka, membimbing dan menyediakan kebutuhan mereka.

Yesus memuji Allah sebagai Yang memperanakkan, Pembimbing dan Penyelenggara, tetapi Ia juga—karena keputraan-Nya sendiri yang kekal—menyebut Allah sebagai Bapa yang kekal. Karena *Bapa* dapat menjadi nama Allah, identitas pribadi-Nya, hanya jika Allah adalah Bapa yang kekal.

Coba pikirkan sebutan Allah yang lain yang kita berikan kepada-Nya—Pencipta, Pemberi hukum, dan Dokter. Ia baru bisa disebut Pencipta kalau Ia *telah* menciptakan sesuatu;

---

3 Tertullian, *De Oratione (On Prayer)*, bab 3, dikutip dalam *Catechism*, no. 2779.

jadi Pencipta bukanlah identitas pribadi Allah. Ia adalah Pemberi hukum hanya kalau Ia telah memberikan hukum; jadi Ia bukan seorang Pemberi hukum yang kekal. Ia disebut Dokter hanya kalau Ia memiliki ciptaan yang membutuhkan penyembuhan-Nya.

Demikianlah Ia adalah Bapa yang kekal, karena sejak kekal Ia memperanakkan Putra, dan bersama-sama mereka menghembuskan Roh, ikatan kasih Mereka.[4]

Urusan Keluarga

Hubungan kekal Bapa dan Putra bukanlah suatu metafora. Memang, kebapaan manusiawi merupakan gambaran bagi kebapaan Allah yang kekal. Kebapaan manusia merupakan suatu rekaan gambaran dari kebapaan Allah yang kekal — suatu gambaran yang kurang lebih gamblang, tergantung pada dosa sang ayah.

St. Efrem dari Siria menuliskannya dengan baik. Bapa duniawi, katanya, "disebut bapa, tetapi Dia adalah Bapa yang sejati.... istilah 'bapa' dan 'putra' yang menjadi sebutan mereka adalah nama yang dipinjam yang melalui rahmat kita tahu bahwa hanya ada satu Bapa sejati dan bahwa Ia hanya mempunyai satu Putra Sejati."[5]

Allah adalah Bapa bagi Yesus, yang berbagi keputraan-Nya dengan kita. Dalam kalimat Gereja, kita dijadikan "anak-anak di dalam Putra" melalui baptisan. Secara harfiah, kita mengambil bagian dalam keilahian-Nya (bdk. 2 Ptr 1:4). Kita

---

4 Lihat tulisan saya *First Comes Love: Finding Your Family in the Church and the Trinity* (New York: Doubleday, 2002), bab 3-5.

5 St. Ephrem, *Hymn 46 on the Faith*, dikutip dalam Andrew Louth, *Denys the Areopagite* (Wilton, Conn.: Morehouse-Barlow, 1989), 80.

dijadikan seperti allah. Kita diciptakan untuk menjadi bagian di dalam kasih Kristus yang ada antara Dia dan Bapa. Hanya setelah mengetahui hal ini, kita dapat berkata dalam berdoa, "Aku tidak akan kekurangan" (Mzm 23:1). Kita tidak akan kekurangan apa-apa karena Tuhan bukan hanya gembala kita, tetapi juga Bapa kita. Dan seseorang yang menghayati kehidupan Allah akhirnya tidak memerlukan apa-apa selain kehidupan itu.

Allah ialah Bapa kita karena kita mengambil bagian dalam keputraan Yesus. Perhatikanlah bahwa kita tidak menyapa-Nya sebagai 'Bapaku,' tetapi 'Bapa Kami.' Dengan mengumpulkan kita semua di dalam Kristus, Allah telah menciptakan suatu keluarga manusia yang universal dalam Gereja. Menurut Paus Yohanes Paulus II, "Bapa Pencipta alam semesta, dan Sabda yang menjadi manusia Penebus umat manusia, adalah sumber keterbukaan universal bagi semua umat manusia sebagai saudara-saudari dan kita harus merangkul mereka semua di dalam suatu doa yang dimulai dengan kata-kata yang simpatik: 'Bapa Kami.'"[6] Keputraan yang sama itulah yang membuat kita berhak menyebut Allah sebagai Bapa yang sama, sebagai Bapa *Kami*.

Kata-kata yang lain dalam doa Bapa Kami—sungguh semua kebenaran iman Kristen—dapat dimengerti sebagai penjabaran kata pembukaan yang padat ini: "Bapa Kami

6 Paus Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Para Keluarga Gratissimam Sane* (2 Februari, 1994), no.4, tekanan pada yang asli.